

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA ANAK DOWN SYNDROME

Sugira¹, Usman^{2*}, Dwiyatmi³

¹ Sugira/Jurusan Pendidikan Khusus/Fakultas Ilmu Pendidikan
/Universitas Negeri Makassar

Email: sugiraahmad12@gmail.com

Abstract

Penelitian ini mengkaji tentang Peningkatan Kemampuan Berpakaian Menggunakan Kaos Oblong Pada Anak Down Syndrome. Rumusan masalah yang dikaji penelitian ini adalah Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpakaian kaos oblong melalui penerapan model pembelajaran langsung pada anak Down Syndrome Kelas III di SLB YPPLB Pangkep. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Kemampuan berpakaian kaos oblong anak sebelum pemberian intervensi. (2) Kemampuan berpakaian kaos oblong anak saat pemberian intervensi melalui model pembelajaran langsung. (3) Kemampuan berpakaian kaos oblong anak setelah intervensi. (4) Kemampuan berpakaian kaos oblong anak berdasarkan analisis antar kondisi sebelum diberi intervensi, saat diberi intervensi, dan setelah diberi intervensi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak Down Syndrome berinisial AS. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu Single Subject Research (SSR) dengan disain A-B-A. Kesimpulan hasil penelitian ini: (1) Kemampuan berpakaian kaos oblong anak Down Syndrome sebelum pemberian intervensi berada pada kategori sangat kurang mampu. (2) Kemampuan berpakaian kaos oblong anak Down Syndrome meningkat ke kategori mampu pada kondisi intervensi. (3) Kemampuan berpakaian kaos oblong anak Down Syndrome meningkat ke kategori sangat mampu setelah pemberian intervensi. (4) Kemampuan berpakaian kaos oblong anak Down Syndrome berdasarkan analisis antar kondisi, sebelum pemberian intervensi berada pada kategori sangat kurang mampu, saat diberi intervensi meningkat ke kategori mampu, dan setelah diberi intervensi meningkat ke kategori sangat mampu.

Keywords: Kemampuan Berpakaian Model Pembelajaran Langsung, Down Syndrome

PENDAHULUAN

Setiap manusia memerlukan sebuah pendidikan sebab tanpa pendidikan kita tidak akan pernah maju dalam berpikir untuk memahami sesuatu. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang didapatkan melalui pembelajaran, pelatihan, serta penelitian.

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melakukan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang. Fungsi pendidikan adalah sebagai instrumen pendidikan yang diperlukan untuk membantu proses menumbuh kembangkan potensi bakat dan minat peserta

didik secara efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya, seperti pada aspek fisik, mental, dan emosi. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu Down Syndrome yang diklasifikasikan berdasarkan kedokteran yang ditinjau dari segi klinis dan diketahui memiliki keterbelakangan fisik maupun mental.

Anak Down Syndrome merupakan anak dengan kelainan genetik, memiliki kelainan pada kromosom nomor 21 yang tidak terdiri dari 2 kromosom sebagaimana mestinya, melainkan tiga kromosom (trisomi 21) sehingga informasi genetika menjadi terganggu dan anak juga mengalami penyimpangan fisik (Smart, 2010:127). Anak dengan Down Syndrome juga mengalami keterlambatan perkembangan fisik,

bahasa dan sosial, serta mengalami gangguan fungsi intelektual.

Berdasarkan keterbatasan tersebut orangtua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam melatih serta mendampingi anak dalam setiap aktivitas perkembangannya. Intensitas pembelajaran yang diberikan harus lebih banyak sehingga sangat penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik anak Down Syndrome dalam belajar.

Gangguan yang dialami anak Down Syndrome meliputi aspek intelektual, bahasa dan sosial, serta perkembangan fisiknya. Meskipun begitu, mereka masih mempunyai potensi untuk dilatih untuk menolong dan mengurus diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis. Menurut Hildayani (2013:68), bahwa menolong diri sendiri dapat disebut dengan mengurus diri sendiri (self help) atau memelihara diri sendiri (self care). Adapun kegiatan mengurus diri seperti pembelajaran bina diri yang meliputi cara makan, cara mandi, cara menggosok gigi, cara memakai baju dan lain-lain. Upaya untuk membantu anak down syndrome dalam melakukan kegiatan tersebut, maka anak down syndrome memerlukan suatu pembelajaran berkaitan pada kegiatan bina diri.

Program bina diri memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk dirinya sendiri, seperti merawat dan mengurus diri, menjaga keselamatan diri, komunikasi serta adaptasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran bina diri diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk kebutuhan dirinya sendiri sehingga tidak sepenuhnya membebani orang lain. Dalam program bina diri terdapat berbagai aspek yang harus dikuasai dan dimiliki Anak Down syndrome, sehingga setiap anak dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian, antara lain merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi/adaptasi, keterampilan hidup, dan mengisi waktu luang. Salah satunya adalah mengurus diri dalam hal berpakaian.

Kemampuan berpakaian adalah salah satu bagian dari kegiatan bina diri yakni kegiatan mengurus diri yang tidak mudah untuk dilakukan pada anak down syndrome. Hal ini dikarenakan anak down syndrome mengalami permasalahan motorik dan emosional yang berdampak pada kesulitan berpakaian. Tujuan dari pembelajaran bina diri berpakaian pada anak down syndrome agar dapat mengenakan pakaian sendiri sehingga tidak tergantung dengan orang lain. Melalui berpakaian, orang dapat terlindung dari debu dan kotoran, terlindung dari udara yang dingin, dan juga orang bisa dipandang dari pakaiannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 3 Februari 2021 di kelas III SLB YPPLB Kabupaten Pangkep, diketahui bahwa terdapat seorang anak down syndrome berinisial AS, berjenis kelamin laki-laki, berusia 9 tahun, menunjukkan ketidakmampuan dalam berpakaian secara mandiri pada proses pembelajaran bina diri di kelas. Jika melihat Kompetensi Inti 4 dan Kompetensi Dasar 4.1 Kurikulum Pengembangan Diri, seharusnya kemampuan bina diri berpakaian anak sudah dikuasai sebelum berpindah ke materi yang lain, namun pada kenyataannya anak masih kesulitan dalam berpakaian secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak masih selalu diberi bantuan dalam berpakaian karena anak belum mampu melakukannya sendiri, terkadang orang tua juga ingin melatih kemandirian anak dalam berpakaian namun masih kesulitan dikarenakan keterbatasan yang dialami anak yakni sulit memahami perintah dan mengingat urutan dalam berpakaian.

Selain itu, berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 10 Februari 2021 juga diperoleh data yang menunjukkan bahwa anak tersebut masih kesulitan memasukkan kepalanya ke lubang leher kaos oblong, anak masih kesulitan memasukkan tangan kanannya ke lubang lengan kaos kanan, begitu pula yang kirinya, namun anak sudah mampu untuk memilih dan mengambil pakaian secara mandiri serta anak juga mampu menerima intruksi pada orang lain ketika diberikan arahan atau perintah tetapi terkadang juga anak mengalami

suasana hati yang tidak dapat dikontrol sehingga guru atau orang tua perlu mengetahui hal-hal yang anak senangi dan segala hal yang anak tidak sukai agar ketika diberikan bimbingan anak bisa belajar dengan maksimal.

Masalah ketidak mampuan bina diri khususnya dalam proses memakai kaos oblong tersebut harus diberikan pembelajaran bina diri dengan metode yang sesuai, sebab jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak pada terhambatnya pencapaian kemandirian anak lebih lanjut dan anak cenderung akan selalu tergantung pada bantuan orang lain khususnya dalam aktivitas bina diri berpakaian. Berdasarkan fakta dan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk memberikan intervensi terkait dengan masalah bina diri, khususnya keterampilan berpakaian pada anak atau subjek tersebut yaitu melalui penerapan model pembelajaran langsung.

Beberapa penelitian yang relevan adalah hasil penelitian Raharjo (2016) Melalui hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa Pada hasil pre tes, siswa memperoleh rata-rata nilai 57% sedangkan sesudah diberikan intervensi adalah 89%. Melihat dari rata-rata nilai pre tes dan pos tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri siswa tunagrahita ringan di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo.

Penelitian relavan selanjutnya adalah Utari (2016), Peningkatan pemahaman siswa mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah soto ayam Lamongan melalui modifikasi resep soto ayam Lamongan bermedia gambar dan penerapan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Keterampilan Tata Boga dari siklus I ke siklus II berdasarkan hasil tes pengetahuan dan tes kinerja mengalami peningkatan sebesar 30 % (N klasikal tes pengetahuan siklus I = 60%, siklus II = 90%, N klasikal tes kinerja siklus I = 70%, siklus II = 100%).

Model pembelajaran langsung (Explicit Intruccion) didefinisikan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang

diajar dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto, 2015:93). Model pembelajaran langsung yang dilengkapi dengan media kongkret yang ada disekitar kehidupan anak akan dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri terutama dalam pembelajaran bina diri berpakaian. Model pembelajaran langsung bagi anak Down Syndrom adalah suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada anak dalam mempelajari pengetahuan dengan cara melalui tahap demi tahap atau selangkah demi selangkah sehingga anak akan lebih memahami pembelajaran yang akan diajarkan kepadanya karena pembelajaran tersebut diajarkan secara perlahan-lahan sampai anak mengerti.

TINJAUN PUSATAKA

1. Pengertian Bina Diri

Orientasi Pembelajaran bina diri diajarkan atau dilatihkan pada ABK mengingat dua aspek yang melatar belakangnya. Aspek yang pertama yaitu aspek kemandirian dan aspek yang kedua yaitu aspek yang berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Hildayani (2013:72) menyatakan bahwa Pembelajaran Bina diri adalah serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan tujuan meminimalisasi aktivitas.

Bina diri sebagai keterampilan awal yang akan diajarkan orang tua kepada anak sedini mungkin sebagaimana anak normal lainnya sebagai usaha awal memandirikan mereka. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet) merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau keterampilan bermobilisasi (mobilitas), berpakaian dan merias diri (grooming), selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek sosial budaya. Casmini (2007:3) mengemukakan bahwa: Bina diri merupakan suatu usaha untuk membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan di

keluarga, sekolah, dan masyarakat sampai terwujudnya suatu kemandirian untuk melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bina diri perlu diberikan kepada anak down syndrome karena pada umumnya mereka mengalami permasalahan dalam mengurus atau memelihara diri sendiri, oleh karena itu perlu adanya pengajaran mengenai bina diri tersebut sehingga nantinya mereka tidak lagi bergantung kepada bantuan orang lain. Sebagaimana pendapat Astaty (2010:7) yang menyatakan bahwa pendidikan yang dibutuhkan anak tunagrahita kategori sedang, diantaranya supaya mampu mengurus diri, mampu bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga, mampu mengerjakan sesuatu secara rutin dan sederhana. Mumpuniarti (2007:160) menyatakan bahwa bina diri (self care skill) merupakan program yang dipersiapkan bagi siswa hambatan mental supaya mampu menolong diri sendiri dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bina diri merupakan suatu program yang diberikan untuk membangun individu melalui pendidikan formal maupun non formal guna mencapai kemandirian dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan kebutuhannya sendiri. Program bina diri yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu kemampuan berpakaian kaos oblong.

2. Kajian Model Pembelajaran

Tujuan pendidikan Pengertian model pembelajaran langsung yang dikemukakan oleh Uno & Mohamad (2022:118), model pembelajaran pembelajaran langsung (Explicit Instruction) merupakan suatu pembelajaran kooperatif, dimana pembelajarannya dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Model ini merupakan model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pemahaman secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran.

Model pembelajaran langsung (Explicit Instruction) Menurut Arends (Trianto, 2015:93)

adalah “salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

Adapun yang dinyatakan Oleh Majid (2013) bahwa “Pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang tersruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebagai penunjang pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran secara selangkah demi selangkah.

maka dalam penerapannya penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat, waktu yang digunakan, dari uraian tersebut maka seorang guru harus memahami langkah-langkah atau sintak dari model tersebut. Beberapa tahapan atau langkah dalam pembelajaran langsung (Explicit Instruction) yang dinyatakan oleh Suprijono (2010:130) yaitu meliputi: 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 3) Membimbing pelatihan, 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, 5) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

3. Kajian Down Syndrome

Strategi berjalan Down syndrome merupakan kelainan bawaan sejak lahir yang dikarenakan kelainan kromosom. Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom (Kosasih, 2012). Anak dengan Down Syndrome adalah individu yang dapat dikenali dari fenotipnya dan mempunyai kecerdasan yang terbatas, yang terjadi akibat adanya jumlah kromosom 21 yang berlebih (Soetjningsih, 1995:211). Down Syndrome termasuk golongan penyakit genetik karena cacatnya terdapat pada bahan keturunan/ materi genetik, tetapi ini bukan penyakit keturunan/diwariskan (Geniofam, 2010:35).

Tubuh manusia terdiri atas sel-sel, di dalam sel terdapat inti, di dalam inti terdapat kromosom yang pada orang normal jumlahnya 46. Jumlah tersebut terdiri atas kromosom 1 sampai dengan 22 masing-masing sepasang (jumlah menjadi 4 ditambah 2 kromosom penanda kelamin yaitu sepasang kromosom X pada wanita dan kromosom X dan Y pada laki-laki. Pada penderita down syndrome jumlah kromosom 21 tidak sepasang, tetapi 3 buah sehingga jumlah total kromosom menjadi 47.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dirangkum mengenai definisi Down Syndrome yaitu kelainan bawaan sejak lahir yang dikarenakan suatu kondisi hambatan perkembangan fisik dan mental anak akibat abnormalitas kromosom.

Klasifikasi Down Syndrome yang dikemukakan oleh Wicaksono (2019:6) berdasarkan kelainan struktur dan jumlah kromosom, terbagi menjadi 3 jenis yaitu: 1) Trisomi 21 klasik adalah bentuk kelainan yang paling sering terjadi pada penderita down syndrome, dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Angka kejadian trisomi 21 klasik ini sekitar 94% dari semua penderita down syndrome; 2) Translokasi adalah suatu keadaan di mana tambahan kromosom 21 melepaskan diri pada saat terjadi pembelahan sel dan menempel pada kromosom yang lainnya. Kromosom 21 ini dapat menempel dengan kromosom 13, 14, 15, dan 22. Ini terjadi sekitar 3-4% dari seluruh

penderita down syndrome. Pada beberapa kasus, translokasi (DS) ini dapat diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Gejala yang ditimbulkan dari translokasi ini hampir sama dengan gejala yang timbulkan oleh trisomi 21; dan 3) Mosaik adalah bentuk kelainan yang paling jarang terjadi, di mana hanya beberapa sel saja yang memiliki kelebihan kromosom 21 (trisomi 21). Bayi yang lahir dengan down syndrome mosaik akan memiliki gambaran klinis dan masalah kesehatan yang lebih ringan dibandingkan bayi yang lahir dengan down syndrome trisomi 21 klasik dan translokasi. Trisomi 21 mosaik hanya mengenai sekitar 2- 4% dari penderita down syndrome.

Berdasarkan dari pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Down Syndrome memiliki beberapa klasifikasi diantaranya yaitu trisomi 21, translokasi, dan mosaik. Menurut Olds, London dan Ladewing (dalam Anonymous, 2013:3) karakteristik yang muncul pada anak yang mengalami Down Syndrome dapat bervariasi, mulai dari yang tidak nampak sama sekali, tampak minimal, hingga muncul tanda yang khas. Tanda yang paling khas pada anak yang mengalami Down Syndrome adalah adanya keterbelakangan perkembangan mental dan fisik. Penderita Down Syndrome biasanya mempunyai tubuh pendek dan puntung, lengan atau kaki kadang-kadang bengkok, kepala lebar, wajah membulat, mulut selalu terbuka, ujung lidah besar, hidung lebar dan datar, kedua lubang hidung terpisah lebar jarak lebar antara kedua mata, kelopak mata mempunyai lipatan epikantus sehingga mirip dengan orang oriental, iris mata kadang-kadang berbintik, yang disebut bintik "Brushfield".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak Down Syndrome memiliki karakteristik fisik dengan Wajah dan hidung datar, Kepala berukuran kecil, Leher pendek dengan kulit berlebih di bagian belakang, Kondisi tonus otot buruk atau tidak berfungsi dengan baik, Ukuran kepala, telinga, dan mulut kecil, Mata miring ke arah atas disertai dengan lipatan kulit yang keluar dari kelopak mata atas dan menutupi sudut mata bagian dalam (fisura palpebral), Bintik putih pada bagian mata yang berwarna (disebut bintik Brushfield), Tangan

lebar dengan jari-jari yang pendek, Ukuran tangan dan kaki kecil, Ada bagian lekukan dalam pada jari kaki pertama dan jari kaki kedua. Anak Down Syndrome memiliki karakteristik fisik yang semuanya hampir sama sehingga banyak orang yang sering menamakan anak Down Syndrome adalah anak dengan seribu wajah.

dengan subjek tunggal disamping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan (Arikunto, 2006).

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang dasari pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015:13-14). Pendekatan ini dipilih dan diterapkan guna mengetahui peningkatan kemampuan berpakaian anak Down Syndrome kelas III di SLB YPPLB Pangkep melalui model pembelajaran langsung.

2. Desain penelitian

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah Withdrawl dan Reversal dengan Konstelasi A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa tes perbuatan yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh peneliti terkait dengan Kemampuan berpakaian kaos oblong melalui model pembelajaran langsung pada anak down syndrome.

4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran. Dalam penelitian







ODEKA : Jurnal Orto Didaktika

Volume, 1 Nomor 1 Juli 2022 Hal. 1-10

e-ISSN: 2614-6177

HASIL PENELITIAN

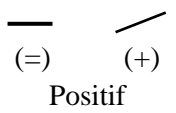
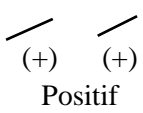
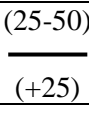
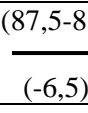
Tabel 1. Rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi kemampuan orientasi dan mobilitas melalui teknik melawat mandiri pada kondisi baseline 1 (A1), intervensi (B), baseline 2 (A2)

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	<u>Stabil</u> 100%	<u>Variabel</u> 25%	<u>Stabil</u> 100%
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> 25-25	<u>Variabel</u> 50-87,5	<u>Stabil</u> 81-87,5
Perubahan Level (level change)	<u>25-25</u> 0	<u>50-87,5</u> +37,5	<u>81-87,5</u> +6,5

Berdasarkan Berdasarkan tabel Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi baseline 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 8 sesi dan kondisi baseline 2 (A2) sebanyak 4 sesi. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi baseline 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data Kemampuan berpakaian kaos oblong melalui model pembelajaran langsung dari sesi pertama sampai sesi ke empat nilainya sama yaitu 25. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data Kemampuan berpakaian kaos oblong melalui model pembelajaran langsung dari sesi ke lima sampai ke sesi dua belas nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi baseline 2 (A2) arahnya cenderung menaik artinya data Kemampuan berpakaian kaos oblong melalui model pembelajaran langsung nilainya mengalami peningkatan.

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 1 (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 25% artinya data yang diperoleh tidak stabil atau variabel. Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 2 (A2) yaitu 100% artinya data yang diperoleh stabil. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah yaitu point b di atas. Kondisi baseline 1 (A1), intervensi (B), baseline 2 (A2) berakhir secara menaik. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi baseline 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang 25-25. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 50-87,5. Pada kondisi baseline 2 (A2) data cenderung menaik secara stabil dengan rentang 81-87,5. Penjelasan perubahan level pada kondisi baseline 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 25. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 37,5. Sedangkan pada kondisi baseline 2 (A2) perubahan level adalah (+) 6,5.

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi Kemampuan berpakaian kaos oblong melalui model pembelajaran langsung

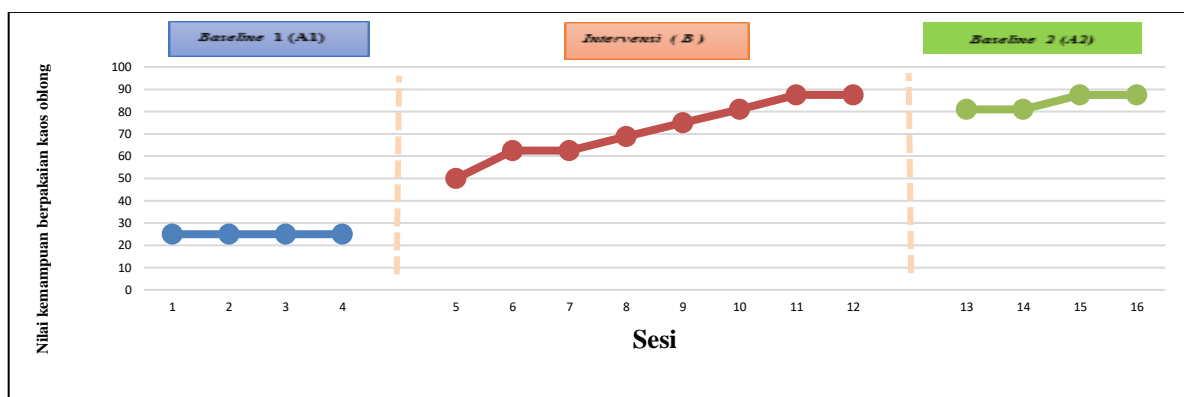
Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variable	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke Stabil
Perubahan level		
Persentase Overlap (Percentage of Overlap)	0%	0%

Berdasarkan tabel rangkuman analisis antar kondisi di atas Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B). Perubahan kecenderungan arah antar kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). pada kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil

Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2) variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi kemampuan subjek memperoleh nilai yang bervariasi. Perubahan level antar kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 25. Sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) mengalami penurunan sehingga terjadi perubahan level (-) sebanyak 6,5.

Data yang tumpang tindih antar kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%. Pada kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) adalah 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu Kemampuan berpakaian kaos oblong melalui model pembelajaran langsung, hal ini terlihat dari hasil peningkatan grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior)

Grafik 1 Kemampuan berpakaian kaos oblong melalui model pembelajaran langsung pada anak *down syndrome* kelas III di SLB YPPLB Pangkep pada Kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)



Berdasarkan gambar 1 pada kondisi baseline 1 dilakukan empat kali dikarenakan tidak adanya perubahan dari hasil tes yang dilakukan. Anak hanya mampu memperoleh nilai 25 secara tetap dan dinyatakan stabil. Dari kondisi baseline 1 diperoleh mean level sebesar 25 dengan batas atas 26,88 dan batas bawah 23,12. Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan kali dimana pada hasil tes setelah diberikan intervensi pertama memperoleh nilai 50 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pada pertemuan tujuh setelah diberikan intervensi melalui berpakaian kaos oblong pada model pembelajaran langsung sudah mencapai nilai 87,5 dari keseluruhan tes yang diberikan hingga pada pertemuan delapan tetap memperoleh nilai yang sama pada sesi ke tujuh 87,5, hingga peneliti merasa sudah cukup. Dari kondisi intervensi (B) yang terjadi diperoleh mean level 71 dengan batas atas 77 dan batas bawah 65. Pada kondisi baseline 2 terjadi peningkatan Kemampuan berpakaian kaos oblong melalui model pembelajaran langsung jika dibandingkan pada kondisi baseline 1, terdapat perubahan yang baik sekali setelah penerapan model pembelajaran langsung. Pada kondisi baseline 2 diperoleh mean level sebesar 84 dengan batas atas 90 dan batas bawah 70

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada kondisi baseline 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar atau tidak ada perubahan (=) artinya data kemampuan berpakaian kaos oblong subjek AS dari sesi pertama sampai sesi ke empat nilainya sama dan berada pada kategori sangat kurang mampu. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu subjek belum diberikan intervensi dan dilihat dari karakteristik anak Down Syndrome yang tidak terlepas dari kelainan atau gangguan yang ditimbulkan akibat dari adanya keterlambatan perkembangan fisik, bahasa dan sosial, serta mengalami gangguan fungsi intelektual.

Intervensi (B) arahnya cenderung menaik atau meningkat (+) artinya data kemampuan berpakaian kaos oblong subjek AS dari sesi ke 5 sampai sesi ke 12 nilainya mengalami peningkatan dan berada pada kategori Mampu. Hal ini dapat terjadi karena subjek diberikan

intervensi dengan menerapkan model pembelajaran langsung sehingga kemampuan berpakaian kaos oblong subjek AS mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Majid (2013) mengatakan “Pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang tersruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.” Yang dapat memudahkan anak memahami pembelajaran yang diberikan.

Selanjutnya hasil penelitian Raharjo (2016) Melalui hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran langsung

terhadap kemampuan bina diri siswa tunagrahita ringan di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo. Penelitian relevan selanjutnya adalah Utari (2016), Peningkatan pemahaman siswa mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah soto ayam Lamongan melalui modifikasi resep soto ayam Lamongan bermedia gambar dan penerapan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Keterampilan Tata Boga dari siklus I ke siklus II berdasarkan hasil tes pengetahuan dan tes kinerja mengalami peningkatan sebesar 30 % (N klasikal tes pengetahuan siklus I = 60%, siklus II = 90%, N klasikal tes kinerja siklus I = 70%, siklus II = 100%).

Baseline 2 (A2) arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan berpakaian kaos oblong subjek AS dari sesi ke 13 sampai sesi ke 16 nilainya mengalami peningkatan (+) dan meningkat ke kategori sangat mampu. Jadi, pemberian intervensi melalui penerapan model pembelajaran langsung dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan berpakaian kaos oblong.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berpakaian kaos oblong subjek AS setelah penerapan model pembelajaran langsung, maka dengan penerapan model pembelajaran langsung ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan berpakaian kaos oblong anak Down Syndrome. Oleh karena itu penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan berpakaian kaos oblong anak Down Syndrome Kelas III di SLB YPPLB Kabupaten Pangkep.

KESIMPULAN

Kemampuan berpakaian kaos oblong anak *down syndrome* kelas III di SLB YPPLB Pangkep berdasarkan analisis antar kondisi, sebelum pemberian intervensi berada pada kategori sangat kurang mampu, saat diberi intervensi meningkat ke kategori mampu, dan setelah diberi intervensi meningkat ke kategori sangat mampu.

SARAN

Orangtua/wali anak atau yang mendampingi anak sebaiknya melanjutkan pembelajaran binadiri dalam berpakaian yang telah diberikan oleh peneliti menerapkan model pembelajaran

langsung. Orangtua dapat mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada anak dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Metode ini dapat digunakan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. (2013). Tentang Anak Down Syndrome (online).
- Arikunto, S. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Astati. (2010). Bina Diri untuk Anak Tunagrahita. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.
- Geniofam. (2010). Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Garailmu.
- Hildayani, R. (2013). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Anak dengan Kebutuhan Khusus). Banten: Universitas Terbuka.
- Kosasih, E. (2012). Cara Bijak Memahami anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Yrama Widya.
- Majid, A. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, R. C. (2016). Model Pembelajaran Langsung terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita. Jurnal Pendidikan Khusus, 8(1).
- Casmini, M. (2007). Modul Pengajaran Bina Diri dan Bina Gerak. Bandung: UPI Press.
- Smart, A. (2010). Anak Cacat Bukan Kiamat. Yogyakarta: Kata Hati.
- Mumpuniarti, M. P. (2007). Draf Buku Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Soetjningsih, R. (1995). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2010). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto, M. P. (2015). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). Belajar dengan Pendekatan PAILKEM:

- Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utari, N. K. S. E. (2016). Peningkatan Pemahaman Siswa Tunarungu Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Gambar. *Inclusive: Journal of Special Education*, 2(2).
- Wicaksono, I. H. (2019). *A-Z Syndrome Down*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP).